

MENYINGKAP TUMBUHAN RITUAL MELALUI TRADISI : KAJIAN ETNOBOTANI PADA *KIRAB JOLEN* DI LUMAJANG, JAWA TIMUR

Amanda Melia Putri Widiarti¹, Firda Evi Azizah², Nadhia Salma Yusniarni³, Salsabila Asshifa Qolbi⁴, Fahrul Ghani Muhaimin^{5*}, Karin Anindita Widya Pitaloka⁶, & Susriyati Mahanal⁷

^{1,2,3,4,5,6,&7}Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5, Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

*Email: fahrulghanimuhamin@gmail.com

Submit: 14-12-2025; Revised: 21-12-2025; Accepted: 22-12-2025; Published: 05-01-2026

ABSTRAK: Tradisi *Kirab Jolen* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa yang memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan, namun pengetahuan lokal yang menyertainya berpotensi mengalami erosi akibat keterbatasan dokumentasi ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan serta melestarikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai penggunaan tumbuhan ritual dalam Tradisi *Kirab Jolen*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive* yang dilanjutkan dengan *snowball sampling*, melibatkan kepala desa, dukun, dan tokoh masyarakat. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi 26 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 17 famili yang didominasi oleh habitus herba dengan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan berupa buah segar. Tumbuhan ritual tersebut memiliki makna filosofis yang erat kaitannya dengan nilai spiritualitas dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Berdasarkan status konservasi IUCN, sebagian besar tumbuhan berada pada kategori *not evaluated*, namun masyarakat telah menerapkan upaya konservasi lokal melalui penanaman dan perawatan di kebun serta pekarangan rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa Tradisi *Kirab Jolen* berperan penting dalam pelestarian kearifan lokal, penguatan pengetahuan etnobotani, dan keberlanjutan sumber daya hayati.

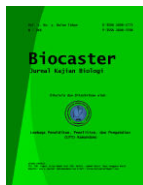
Kata Kunci: Etnobotani, Kearifan Lokal, *Kirab Jolen*, Pengetahuan Lokal, Tumbuhan Ritual.

ABSTRACT: The *Kirab Jolen* tradition is one of the local wisdom of the Javanese people that utilizes various types of plants, but the local knowledge that accompanies it has the potential to be eroded due to limited scientific documentation. This research aims to document and preserve the local knowledge of the community regarding the use of ritual plants in the *Kirab Jolen* Tradition. This study uses a qualitative descriptive approach by collecting data through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were determined using purposive techniques followed by snowball sampling, involving village heads, shamans, and community leaders. The data was analyzed descriptively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study identified 26 types of plants belonging to 17 families dominated by herbal habitus with the most widely used plant parts in the form of fresh fruits. The ritual plant has a philosophical meaning that is closely related to the value of spirituality and an expression of gratitude to God. Based on the IUCN conservation status, most plants are in the category not evaluated, but the community has implemented local conservation efforts through planting and care in gardens and yards. These findings show that the *Kirab Jolen* Tradition plays an important role in the preservation of local wisdom, the strengthening of ethnobotanical knowledge, and the sustainability of biological resources.

Keywords: Ethnobotany, Local Wisdom, *Kirab Jolen*, Local Knowledge, Ritual Plants.

How to Cite: Widiarti, A. M. P., Azizah, F. E., Yusniarni, N. S., Qolbi, S. A., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Menyingkap Tumbuhan Ritual melalui Tradisi : Kajian Etnobotani pada *Kirab Jolen* di Lumajang, Jawa Timur. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 284-301. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.890>

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/biocaster>



PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan sistem nilai, pengetahuan, dan praktik yang berkembang dari interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitarnya, dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup (Askodrina, 2021; Putri *et al.*, 2024). Interaksi tersebut membentuk hubungan erat antara manusia dan tumbuhan yang tercermin dalam pemanfaatan sumber daya hayati untuk kepentingan budaya dan spiritual. Hubungan manusia dan tumbuhan tersebut menjadi fokus kajian etnobotani, yaitu bidang ilmu yang mengkaji keterkaitan antara masyarakat dan tumbuhan dalam berbagai praktik tradisional, termasuk ritual dan upacara adat, serta perannya dalam menjaga identitas budaya dan konservasi keanekaragaman hayati (Aisy & Cahyanto, 2024; Samai *et al.*, 2024).

Berkurangnya praktik budaya tradisional berdampak langsung pada hilangnya pengetahuan dan konservasi tumbuhan yang digunakan saat ritual, karena pengetahuan etnobotani diwariskan melalui keterlibatan dalam ritual dan tradisi adat. Ketika praktik budaya ditinggalkan, maka pengetahuan tentang jenis, pemanfaatan, dan makna filosofis tumbuhan menjadi terhenti, sehingga generasi muda semakin tidak mengenal tumbuhan ritual. Melemahnya nilai budaya pada tumbuhan dapat menurunkan perhatian masyarakat terhadap pelestariannya (Nurchayati *et al.*, 2020). Praktik pemanfaatan tumbuhan ritual oleh masyarakat Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, merupakan wujud nyata kearifan lokal yang relevan untuk dikaji secara etnobotani.

Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, memiliki tradisi keagamaan dan budaya yang mencerminkan keharmonisan sosial masyarakat (Agustiniingsih *et al.*, 2024). Salah satu kearifan lokal yang masih lestari ialah Tradisi *Kirab Jolen*, yaitu upacara adat sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dengan mengarak *jolen* (sesaji hasil bumi) yang dihias menuju sumber air. Tradisi ini memiliki nilai spiritual dan sosial, karena mempererat hubungan antar warga serta menjaga kebersamaan masyarakat (Aushaf, 2020).

Penelitian tentang *Kirab Jolen* telah dilakukan oleh Sair & Sholahudin (2025) yang bertujuan untuk menelaah praktik inklusivitas beragama di Kampung Moderasi Beragama (KMB) Desa Senduro, Kabupaten Lumajang, untuk memahami bagaimana dialog antaragama, kegiatan sosial, dan kearifan lokal mampu membentuk lingkungan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Tradisi serupa seperti *Kirab Sesaji* di Desa Wonosari, Gunung Kawi, Kabupaten Malang, memiliki makna yang sama, yaitu bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dan para leluhur atas hasil bumi yang melimpah, serta sebagai sarana mempererat kerukunan antar umat beragama (Maharani & Jauhari, 2024).

Namun, berbeda dengan studi-studi tersebut yang lebih menekankan pada aspek sosial, religius, dan harmoni antarumat beragama, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada aspek etnobotani dalam Tradisi *Kirab Jolen*, yaitu jenis, makna, serta fungsi tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian ritual. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan etnobotani

yang belum pernah dibahas secara mendalam pada penelitian terdahulu, sehingga mengisi kesenjangan pengetahuan terkait hubungan antara Tradisi *Jolenan* dan pemanfaatan sumber daya tumbuhan lokal.

Salah satu tantangan besar bagi Tradisi *Kirab Jolen* adalah munculnya gerakan yang menolak budaya leluhur. Kondisi ini membuat generasi muda semakin tidak tertarik pada tradisi, sehingga modernisasi mendorong hilangnya nilai-nilai warisan nenek moyang dan melemahkan fungsi konservatif (Susanto, 2020; Wae *et al.*, 2025). Kondisi ini menegaskan pentingnya kajian mengenai makna dan nilai dalam Tradisi *Jolenan* sebagai warisan budaya yang masih bertahan di tengah modernisasi, sekaligus menjadi alasan penelitian ini dilakukan (Daud *et al.*, 2025). Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran kultural masyarakat, khususnya generasi muda, agar tetap menghargai, melestarikan, dan merevitalisasi Tradisi *Kirab Jolen* sebagai identitas budaya lokal yang memiliki nilai filosofis, sosial, dan historis yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Sebagai studi pertama tentang etnobotani dan konservasi tumbuhan dalam *Kirab Jolen*, penelitian ini menyoroti pemanfaatan tumbuhan lokal beserta nilai filosofisnya dan risiko berkurangnya pemahaman masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai penggunaan tumbuhan ritual dalam Tradisi *Kirab Jolen*, khususnya berfokus pada identifikasi keanekaragaman, pemanfaatan, makna filosofis, dan upaya konservasinya.

METODE

Lokasi Penelitian

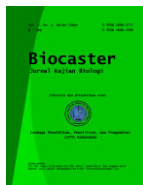
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November tahun 2025 di Desa Kandangan, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Desa Kandangan merupakan salah satu desa dari 12 desa di Kecamatan Senduro yang terletak di pegunungan. Jumlah penduduk Desa Kandangan yaitu 4.501 jiwa pada tahun 2024 yang terdiri dari 2.233 laki-laki dan 2.268 perempuan (BPS, 2024).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Desa Kandangan, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan mengikuti prinsip etika, dimana informan berpartisipasi setelah menerima penjelasan yang jelas dan memiliki kebebasan untuk menghentikan partisipasi kapan saja. Data



dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi diterapkan kepada ketiga sumber data tersebut untuk keabsahan informasi yang diperoleh (Nurfajriani *et al.*, 2024).

Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam Tradisi *Kirab Jolen*. Informan dipilih melalui *purposive sampling*, dimulai dari kepala desa, lalu dilanjutkan dengan *snowball sampling*, yaitu mencakup romo dukun dan 1 tokoh masyarakat. Pertanyaan mencakup jenis dan nama lokal tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pemanfaatan, nilai filosofis, dan upaya konservasi. Identifikasi spesies mengacu pada IPNI (*International Plant Names Index*) (<https://www.ipni.org>) dan POWO (*Plants of the World Online*) (<https://powo.science.kew.org/>), sedangkan status konservasi dicek melalui IUCN (*Internasional Union for Conservation of Nature*) *Red List* (<https://www.iucnredlist.org>).

Observasi

Observasi dilakukan untuk menggali informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan tradisional pada Tradisi *Kirab Jolen*. Pendekatan ini membantu memperkuat hasil wawancara dengan memberikan gambaran nyata mengenai jenis dan organ tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat beserta makna filosofinya, meskipun prosesi tradisinya tidak diamati secara langsung.

Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto, rekaman video, dan audio yang menggambarkan secara konkret penggunaan tumbuhan dalam tradisi. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti visual yang memperkuat hasil observasi dan wawancara, sekaligus menjadi arsip penting dalam pelestarian pengetahuan budaya masyarakat.

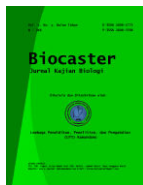
Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan tahapan yang mengacu pada Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum informasi relevan untuk memperoleh gambaran yang terarah. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mempermudah pemahaman konteks dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan untuk menafsirkan makna data dan memastikan keabsahan temuan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnobotani dalam Tradisi *Kirab Jolen*

Tradisi *Kirab Jolen* merupakan salah satu bagian dari ritual adat dari tradisi “sedekah bumi atau bersih desa” yang mengekspresikan tentang rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen. Masyarakat menganggap *Kirab Jolen* ini sebagai cara untuk memberikan berkah kepada semua orang. “*Jolenan*” berasal dari kata “*ojo*” dan “*lalen*” yang berarti “jangan lupa”. Maka Tradisi *Jolenan* ini digunakan untuk mempertahankan silaturahmi dan mengingatkan untuk selalu



bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta kepada jasa leluhur, termasuk tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Aushaf, 2020).

Tradisi *Kirab Jolen* di Desa Kandangan telah ada sejak sebelum desa berdiri, dan diikuti seluruh warga tanpa membedakan agama. Dilaksanakan setiap 1 *Syuro*, tradisi ini menjadi ungkapan syukur atas panen dan pelestarian adat (Elanda *et al.*, 2023). Pak Kampung mengkoordinasikan 36 RT untuk menyiapkan 36 *jolen*. Tanaman yang digunakan wajib berasal dari hasil bumi lokal seperti palawija, *palapendem*, *palagemantung*, dan *palakesimpar* dengan minimal satu perwakilan tiap kelompok. Kekurangan jenis tanaman akan dipertanyakan dewan juri dan menjadi evaluasi masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan. Tanaman-tanaman yang digunakan tersebut kebanyakan ditanam oleh warga setempat untuk keberlanjutan produksi tiap tanaman yang digunakan.

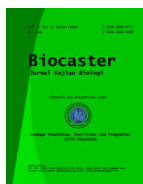
Kirab Jolen di Desa Kandangan ini masih dilaksanakan sesuai aturan yang ada, seperti bahan yang digunakan untuk acara wajib dari hasil bumi dan menghindari hal yang kekinian, seperti penggunaan plastik, kendaraan, dan lainnya. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga makna dari setiap benda yang digunakan, yaitu bentuk rasa syukur terhadap hasil bumi. Di sisi lain, ada keterbaruan dari rangkaian acara seperti tari-tarian yang dilakukan oleh nenek moyang, seperti tari *ayak samirah*, gamelan, dan *sound*.

Dalam kajian etnobotani, Tradisi *Kirab Jolen* menjadi representasi nyata interaksi masyarakat Desa Kandangan dengan sumber daya alam, khususnya tumbuhan yang dimanfaatkan tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai simbol budaya dan spiritual. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang digunakan dalam *jolen* mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat dalam mengenali, mengelompokkan, dan memilih tumbuhan berdasarkan fungsi ritual, nilai filosofis, serta keterkaitannya dengan siklus pertanian. Pemanfaatan tumbuhan hasil bumi lokal dan larangan penggunaan bahan modern dalam tradisi ini menunjukkan adanya prinsip keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam yang secara tidak langsung berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan etnobotani sekaligus menjadi dasar penguatan praktik konservasi tumbuhan yang berakar pada tradisi dan nilai budaya masyarakat setempat.

Rangkaian Acara Tradisi *Kirab Jolen*

Persiapan *Kirab Jolen* dimulai dengan rapat tahunan di Balai Desa yang dihadiri pemangku adat, RT, RW, sesepuh, dan warga untuk menentukan hari pelaksanaan serta rangkaian acara tambahan. *Jolen*, bagian dari bersih desa, dibawa setiap RW dari Balai Desa beserta perlengkapan upacara. Ritual diawali kenduri pagi sebagai syukur sebelum peserta bergerak ke *punden*, dilanjutkan kenduri di *punden* dengan nasi dari Balai Desa atau rumah masing-masing. Prosesi dipimpin romo dukun melalui doa dan *ojob*, dengan pak kampung mengoordinasi warga dan kadang mengundang bupati, dan diakhiri dengan *grebek jolen* sebagai wujud syukur atas hasil bumi dan keselamatan sehari-hari.

Setelah prosesi utama, masyarakat menyaksikan tari *remo* untuk menambah kemeriahan, diikuti prosesi *gleweran* dengan lempar koin sebagai simbol rezeki dan keberkahan, serta *beksan*, tari *ayak*, dan pemanggilan sesepuh sebagai kelanjutan ritual. Seluruh rangkaian merupakan bagian penting dari bersih



desa atau sedekah Desa Kandungan, dengan harapan desa terhindar dari mara bahaya. Oleh karena itu, *Kirab Jolen* terus dijaga sebagai tradisi warisan leluhur. Tradisi *Kirab Jolen* dijelaskan secara ilmiah dalam kajian mengenai tradisi *Jolenan* di Desa Somongari sebagai bagian dari ritual *merti* desa yang dilaksanakan melalui pembuatan dan pengarakan *jolen* sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas hasil bumi, serta bentuk penghormatan kepada leluhur masyarakat desa (Aushaf, 2020).

Keanekaragaman Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Kirab Jolen*

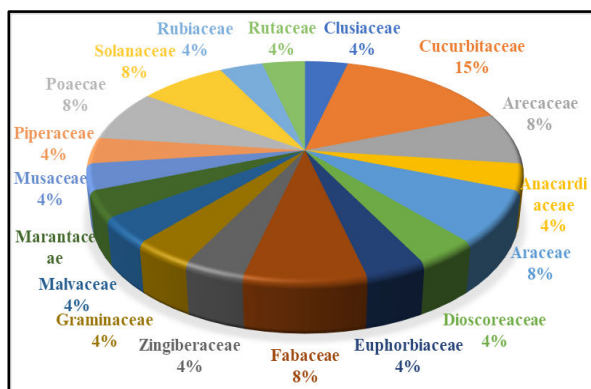
Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 26 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat dalam Tradisi *Kirab Jolen*. Tumbuhan tersebut berasal dari 17 famili berbeda yang menunjukkan tingginya keragaman hayati serta luasnya pengetahuan lokal masyarakat dalam mengenali dan memanfaatkan tanaman. Nama vernakular atau nama lokal adalah sebutan yang digunakan masyarakat untuk mengidentifikasi tumbuhan menurut pandangan budaya setempat. Data tumbuhan ritual yang digunakan dalam *Kirab Jolen* disajikan dalam Tabel 1 dan Gambar 2.

Tabel 1. Keanekaragaman Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Kirab Jolen*.

No.	Famili	Nama Latin	Nama Vernakular	Habitus
1	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica</i>	<i>Poh</i>	Pohon
2	Araceae	<i>Amorphophallus campanulatus</i>	<i>Suweg</i>	Herba
3	Araceae	<i>Colocasia esculenta</i>	<i>Bentul, Bothe, Tales</i>	Herba
4	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i>	<i>Janur</i>	Pohon
5	Arecaceae	<i>Areca catechu</i>	<i>Jambe</i>	Pohon
6	Clusiaceae	<i>Garcinia mangostana</i>	<i>Manggis</i>	Pohon
7	Cucurbitaceae	<i>Cucumis sativus</i>	<i>Timun</i>	Herba
8	Cucurbitaceae	<i>Cucurbita pepo</i>	<i>Waluh</i>	Herba
9	Cucurbitaceae	<i>Citrullus lanatus</i>	<i>Semangka</i>	Herba
10	Cucurbitaceae	<i>Cucumis melo</i> var. <i>cantalupensis</i>	<i>Blewah</i>	Herba
11	Dioscoreaceae	<i>Dioscorea alata</i>	<i>Uwi</i>	Herba
12	Euphorbiaceae	<i>Manihot esculenta</i>	<i>Pohong</i>	Perdu
13	Fabaceae	<i>Vigna unguiculata</i>	<i>Kacang Oler</i>	Herba
14	Fabaceae	<i>Phaseolus vulgaris</i>	<i>Buncis</i>	Herba
15	Graminaceae	<i>Zea mays</i>	<i>Jagung</i>	Herba
16	Malvaceae	<i>Durio</i> sp.	<i>Duren</i>	Pohon
17	Marantaceae	<i>Maranta arundinacea</i>	<i>Angkrik</i>	Herba
18	Musaceae	<i>Musa acuminata</i>	<i>Gedhang Rojo</i>	Herba
19	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	<i>Suruh</i>	Herba
20	Poaceae	<i>Oryza sativa</i>	<i>Pari Gogoh</i>	Herba
21	Poaceae	<i>Bambusa vulgaris</i>	<i>Bambu</i>	Herba
22	Rubiaceae	<i>Coffea</i> sp.	<i>Kopi</i>	Perdu
23	Rutaceae	<i>Citrus sinensis</i>	<i>Jeruk</i>	Pohon
24	Solanaceae	<i>Capsicum frutescens</i>	<i>Lombok</i>	Perdu
25	Solanaceae	<i>Capsicum annum</i>	<i>Lombok</i>	Perdu
26	Zingiberaceae	<i>Elettaria cardamomum</i>	<i>Kapulaga</i>	Herba

Keanekaragaman tumbuhan dalam Tradisi *Kirab Jolen* yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan spesies yang umum dibudidayakan dan mudah dijumpai di sekitar lingkungan permukiman masyarakat. Pola ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan tradisi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya hayati lokal, terutama tanaman pangan

dan hortikultura. Dominasi tanaman yang memiliki nilai ekonomi dan konsumsi sehari-hari memperlihatkan bahwa praktik ritual tidak terlepas dari sistem pertanian lokal, sehingga keberlangsungan Tradisi *Kirab Jolen* secara tidak langsung berkaitan dengan stabilitas agroekosistem di wilayah tersebut.

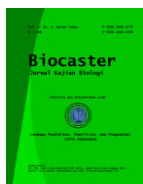


Gambar 2. Keragaman Famili Tumbuhan yang Digunakan dalam Tradisi *Kirab Jolen*.

Data pada Gambar 2 menunjukkan bahwa famili tumbuhan yang paling dominan adalah Cucurbitaceae (15%), menandakan bahwa tanaman labu-labuan paling sering digunakan. Famili Solanaceae, Fabaceae, Araceae, Arecaceae, dan Poaceae masing-masing sebanyak 8%, menggambarkan peran penting kelompok terong-terongan, kacang-kacangan, dan rumput-rumputan sebagai pelengkap tradisi. Beberapa famili lain seperti Graminaceae, Malvaceae, dan Marantaceae muncul dengan kontribusi lebih kecil, masing-masing 4%. Variasi persentase ini menunjukkan pemanfaatan berbagai jenis tanaman dari beragam famili, mencerminkan kekayaan hayati lokal serta pemahaman masyarakat terhadap makna dan kegunaan tiap kelompok tanaman dalam Tradisi *Kirab Jolen*.

Ditinjau dari komposisi famili, tingginya keterwakilan Cucurbitaceae menunjukkan bahwa famili ini memiliki peran penting dalam praktik pemanfaatan tumbuhan ritual. Spesies dari famili ini umumnya memiliki produktivitas tinggi, siklus hidup relatif singkat, serta mudah dibudidayakan, sehingga ketersediaannya lebih terjamin dibandingkan famili lain (Martínez *et al.*, 2021). Famili seperti Araceae, Fabaceae, dan Poaceae juga cukup dominan yang mencerminkan karakter vegetasi pertanian tropis yang umum di Jawa. Pola ini menunjukkan bahwa pemilihan tumbuhan dalam *Kirab Jolen* sangat dipengaruhi oleh struktur flora lokal dan sistem pertanian yang berkembang, bukan oleh keberadaan tumbuhan liar atau spesies dengan sebaran terbatas.

Tabel 1 menunjukkan bahwa habitus herba merupakan kelompok paling dominan yang menandakan kecenderungan pemanfaatan tumbuhan dengan siklus hidup pendek dan tingkat regenerasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *Kirab Jolen* relatif tidak memberikan tekanan besar terhadap sumber daya tumbuhan, khususnya dibandingkan dengan pemanfaatan tumbuhan berkayu berhabitus pohon. Keberadaan tumbuhan perdu dan pohon dalam jumlah lebih sedikit mengindikasikan seleksi yang lebih hati-hati terhadap jenis-jenis tersebut. Hal tersebut dikarenakan perdu dan pohon membutuhkan waktu tumbuh yang lama dan nilai ekonominya yang lebih tinggi (Waheed *et al.*, 2025). Dengan



demikian, komposisi habitus tumbuhan pada tradisi ini mencerminkan pola pemanfaatan yang selaras dengan prinsip keberlanjutan sumber daya hayati lokal.

Pemanfaatan Tumbuhan pada Tradisi Kirab Jolen

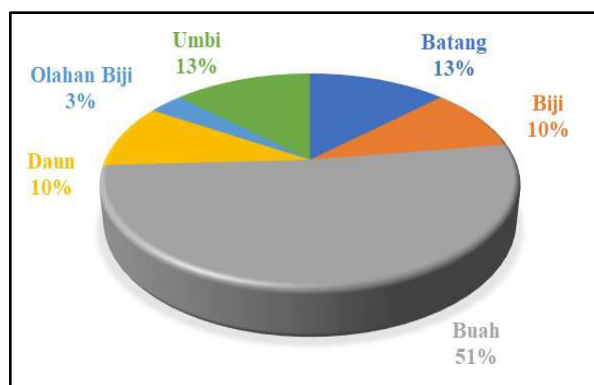
Berdasarkan hasil penelitian, berbagai jenis tumbuhan dimanfaatkan dalam rangkaian sebagai simbolik maupun kebutuhan ritual masyarakat. Keragaman tanaman menunjukkan hubungan kuat masyarakat dengan lingkungan. Rinciannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan pada Tradisi Kirab Jolen.

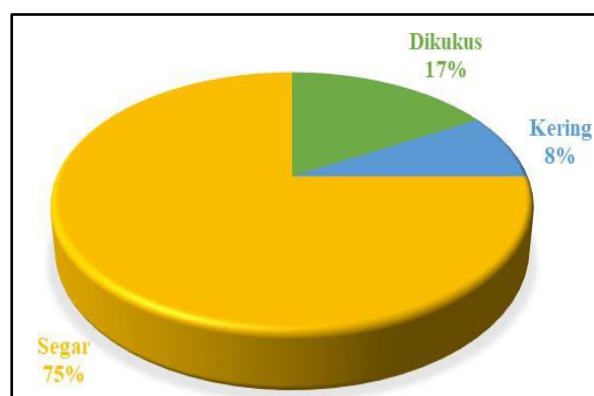
No.	Nama Latin	Bagian yang Digunakan	Cara Penggunaan	Tahap Penggunaan
1	<i>Oryza sativa</i>	Batang & Biji	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
2	<i>Zea mays</i>	Batang & Biji	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
3	<i>Vigna unguiculata</i>	Buah	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
4	<i>Cucumis sativus</i>	Buah	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
5	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Buah	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
6	<i>Dioscorea alata</i>	Umbi	Dikukus	Saat Kenduri
7	<i>Manihot esculenta</i>	Umbi	Dikukus	Saat Kenduri
8	<i>Amorphophallus campanulatus</i>	Umbi	Dikukus	Saat Kenduri
9	<i>Colocasia esculenta</i>	Umbi	Dikukus	Saat Kenduri
10	<i>Citrus sinensis</i>	Buah	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
11	<i>Durio</i> sp.	Buah	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
12	<i>Garcinia mangostana</i>	Buah	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
13	<i>Mangifera indica</i>	Buah	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
14	<i>Musa acuminata</i>	Buah, Daun, & Batang	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
15	<i>Cucurbita pepo</i>	Buah	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
16	<i>Citrullus lanatus</i>	Buah	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
17	<i>Cucumis melo</i> var. cantalupensis	Buah	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
18	<i>Cocos nucifera</i>	Daun	Kering	Seluruh Rangkaian Tradisi
19	<i>Bambusa vulgaris</i>	Batang	Kering	Seluruh Rangkaian Tradisi
20	<i>Coffea</i> sp.	Batang, Buah, & Olahan Biji	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
21	<i>Capsicum frutescens</i>	Buah	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
22	<i>Capsicum annum</i>	Buah	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
23	<i>Maranta arundinacea</i>	Daun	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
24	<i>Elettaria cardamomum</i>	Buah & Biji	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
25	<i>Areca catechu</i>	Buah	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi
26	<i>Piper betle</i>	Daun	Segar	Seluruh Rangkaian Tradisi

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 3, dapat diketahui bahwa bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan dalam Tradisi Kirab Jolen adalah buah 51%, diikuti oleh batang dan umbi masing-masing sebesar 13%, daun dan biji masing-masing 10%, serta olahan biji sebesar 3%. Pola pemanfaatan ini mencerminkan dominasi tanaman pangan dan hortikultura yang umum dibudidayakan oleh masyarakat Kecamatan Senduro, sehingga bagian tanaman yang digunakan cenderung merupakan hasil utama dari sistem pertanian lokal. Penggunaan batang dan biji secara bersamaan menunjukkan bahwa satu jenis tanaman dapat dimanfaatkan dalam lebih dari satu bentuk, tidak hanya sebagai bahan konsumsi, tetapi juga sebagai bagian dari rangkaian aktivitas tradisi.

Keberadaan umbi-umbian atau *palapendem* serta pengelompokan lokal seperti *palagemantung* (buah menggantung), *palawija* (tanaman pangan), dan *palakesimpar* (buah yang tumbuh di permukaan tanah) memperlihatkan adanya klasifikasi tumbuhan berbasis pengetahuan lokal yang masih dipertahankan. Sistem pengelompokan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bagian tanaman dalam *Kirab Jolen* disesuaikan dengan karakter morfologi dan cara tumbuh tanaman, sehingga mencerminkan praktik pemanfaatan sumber daya hayati yang terstruktur dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat setempat.



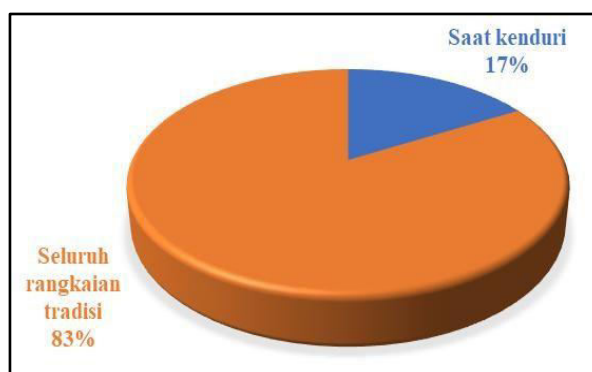
Gambar 3. Persentase Bagian Tumbuhan yang Digunakan dalam Tradisi *Kirab Jolen*.



Gambar 4. Persentase Cara Penggunaan Tumbuhan dalam Tradisi *Kirab Jolen*.

Cara penggunaan tumbuhan yang disajikan pada Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar tumbuhan dalam Tradisi *Kirab Jolen* dimanfaatkan dalam kondisi segar (75%) yang berkaitan dengan ketersediaan hasil pertanian yang baru dipanen dan mudah diperoleh pada waktu pelaksanaan upacara. Pemanfaatan bahan segar memungkinkan penggunaan langsung tanpa proses pengolahan yang kompleks, sehingga lebih efisien dalam konteks kegiatan ritual yang melibatkan banyak peserta. Pola serupa juga ditemukan dalam berbagai praktik etnobotani di masyarakat agraris, dimana tumbuhan segar lebih sering digunakan karena mempertahankan kualitas bahan dan memudahkan distribusi kepada komunitas (Patti *et al.*, 2025; Velásquez *et al.*, 2024). Penggunaan dengan cara dikukus (17%) terutama diterapkan pada kelompok umbi-umbian (*palapendem*) yang secara umum memerlukan proses pemasakan sebelum dikonsumsi, sementara

penggunaan dalam kondisi kering (6%) terbatas pada bagian tertentu, seperti daun atau pelepah yang berfungsi sebagai wadah atau pelengkap. Variasi cara penggunaan ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap sifat fisik, daya simpan, dan ketahanan bahan, sebagaimana lazim dijumpai dalam sistem pemanfaatan tumbuhan tradisional.

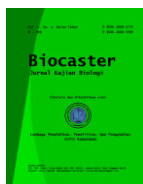


Gambar 5. Persentase Tahap Penggunaan Tumbuhan dalam Tradisi Kirab Jolen.

Selanjutnya, Gambar 5 menunjukkan bahwa sebagian besar tumbuhan digunakan sepanjang seluruh rangkaian Tradisi *Kirab Jolen* (83%), mulai dari tahap persiapan, prosesi arak-arakan, hingga pembagian kepada masyarakat. Pola penggunaan berkelanjutan ini mengindikasikan bahwa jenis tumbuhan tersebut dipilih dan disiapkan sejak awal untuk memenuhi kebutuhan lebih dari satu tahapan kegiatan. Dalam kajian etnobotani, penggunaan tumbuhan pada beberapa fase kegiatan tradisional mencerminkan perencanaan pemanfaatan sumber daya yang terintegrasi dan tidak bersifat insidental (Sauini *et al.*, 2023). Sebaliknya, sebagian tumbuhan lainnya digunakan secara terbatas pada tahap kenduri (17%), umumnya dalam bentuk bahan yang telah diolah seperti dikukus, sehingga siap dikonsumsi pada saat doa dan makan bersama berlangsung. Perbedaan tahapan penggunaan ini menunjukkan adanya pembagian fungsi yang jelas terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan, dimana sebagian berperan sebagai komponen utama rangkaian kegiatan, sementara yang lain secara spesifik dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi pada tahap tertentu.

Makna Filosofis Tumbuhan Ritual pada Tradisi Kirab Jolen

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa setiap jenis tumbuhan yang terlibat dalam Tradisi *Kirab Jolen* memiliki nilai filosofis tersendiri. Uraian mengenai makna tersebut disajikan pada Tabel 3. Berbagai tumbuhan pangan yang disajikan pada Tabel 3 seperti *Oryza sativa*, *Zea mays*, *Vigna unguiculata*, *Sesquipedalis*, *Cucumis sativus*, *Phaseolus vulgaris*, dan *Dioscorea alata* dimaknai oleh masyarakat sebagai representasi kemakmuran, kesejahteraan, dan keberlangsungan pemenuhan pangan. Pemaknaan tersebut berkaitan erat dengan fungsi tumbuhan pangan sebagai sumber kehidupan utama yang menopang keberlangsungan rumah tangga dan komunitas agraris. Dalam kajian etnobotani, tumbuhan pangan sering diposisikan sebagai simbol keseimbangan antara manusia dan alam, karena keterkaitannya langsung dengan keberlangsungan hidup masyarakat (Gebre *et al.*, 2025). Sementara itu, umbi-umbian seperti

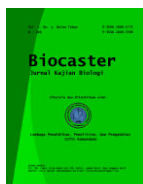


Manihot esculenta, *Amorphophallus campanulatus*, dan *Colocasia esculenta* dimaknai sebagai simbol kesederhanaan dan kearifan lokal yang merefleksikan strategi adaptasi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya pangan yang mudah dibudidayakan dan tersedia sepanjang tahun.

Tabel 3. Makna Filosofis Tumbuhan yang Digunakan pada Tradisi Kirab Jolen.

No.	Nama Latin	Makna Filosofis Tumbuhan
1	<i>Oryza sativa</i>	Padi yang gagah, malambangkan sumber pangan (Dewi Sri).
2	<i>Zea mays</i>	Kesuburan, kesejahteraan, dan ketahanan pangan.
3	<i>Vigna unguiculata</i>	Wawasan luas dan harapan seseorang dapat Mempertimbangkan segala sesuatu secara matang atau “berpikir panjang”.
4	<i>Cucumis sativus</i>	Kemakmuran dan kesejahteraan.
5	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Rasa syukur, kemakmuran, dan kesejahteraan.
6	<i>Dioscorea alata</i>	Rasa syukur dan kesucian.
7	<i>Manihot esculenta</i>	Kesederhanaan dan kemandirian masyarakat.
8	<i>Amorphophallus campanulatus</i>	Kearifan lokal dan rasa syukur kepada Tuhan.
9	<i>Colocasia esculenta</i>	Kemakmuran dan kesejahteraan serta rasa syukur terhadap hasil bumi.
10	<i>Citrus sinensis</i>	Kebersamaan dan gotong royong.
11	<i>Durio</i> sp.	Harmoni dan kerukunan warga.
12	<i>Garcinia mangostana</i>	Kejujuran dan kemurnian hati.
13	<i>Mangifera indica</i>	Kemakmuran dan keberuntungan.
14	<i>Musa acuminata</i>	Kepemimpinan dan keagungan.
15	<i>Cucurbita pepo</i>	Kelimpahan, kemakmuran, dan hasil panen.
16	<i>Citrullus lanatus</i>	Rasa syukur pada Tuhan terhadap hasil bumi yang melimpah.
17	<i>Cucumis melo</i> var. <i>cantalupensis</i>	Kemakmuran dan rasa syukur terhadap hasil bumi.
18	<i>Cocos nucifera</i>	Janur dirangkai membentuk seperti mangkok untuk tempat peletakan kue dari <i>Tradisi Kirab Jolen</i> .
19	<i>Bambusa vulgaris</i>	Rasa syukur, kemakmuran, dan kesejahteraan.
20	<i>Coffea</i> sp.	Melambangkan kemakmuran, harmoni, ketekunan, identitas Lumajang, dan doa untuk keberlanjutan.
21	<i>Capsicum frutescens</i>	Semangat, keberanian, dan penolak bala.
22	<i>Capsicum annum</i>	Semangat, keberanian, dan penolak bala.
23	<i>Maranta arundinacea</i>	Rasa syukur, kemakmuran, dan kesejahteraan.
24	<i>Elettaria cardamomum</i>	Rasa syukur, kemakmuran, dan kesejahteraan.
25	<i>Areca catechu</i>	Melambangkan warisan nenek moyang serta simbol pengobatan dan kesehatan.
26	<i>Piper betle</i>	Melambangkan warisan nenek moyang serta simbol pengobatan dan kesehatan.

Kelompok buah-buahan, antara lain *Citrus sinensis*, *Durio* sp., *Garcinia mangostana*, *Mangifera indica*, *Musa acuminata*, *Cucurbita pepo*, *Citrullus lanatus*, dan *Cucumis melo* var. *cantalupensis*, dimaknai sebagai simbol kebersamaan, kelimpahan, dan keharmonisan sosial. Buah-buahan dipandang sebagai hasil panen yang mencerminkan keberhasilan usaha pertanian sekaligus menjadi medium berbagi dalam konteks sosial dan ritual. Beberapa penelitian etnobotani menyebutkan bahwa buah sering diasosiasikan dengan konsep kelimpahan dan solidaritas komunitas, karena sifatnya yang dikonsumsi bersama dan dibagikan secara kolektif (Biscotti *et al.*, 2022; Chikmawati *et al.*, 2023;



Kusuma *et al.*, 2025). Dengan demikian, pemaknaan filosofis terhadap buah-buahan dalam Tradisi *Kirab Jolen* memperkuat peran tumbuhan hortikultura sebagai penanda hubungan sosial dan kontinuitas kehidupan masyarakat.

Tanaman lain seperti *Cocos nucifera*, *Bambusa vulgaris*, *Coffea* sp., *Capsicum* spp., *Maranta arundinacea*, *Elettaria cardamomum*, *Areca catechu*, dan *Piper betle* dimaknai sebagai simbol identitas budaya, kesehatan, serta ketahanan masyarakat. Jenis-jenis tersebut memiliki keterkaitan kuat dengan aktivitas sehari-hari dan praktik ritual, sehingga membentuk makna filosofis yang berkembang melalui pengalaman kolektif dan pewarisan budaya. Menurut pendekatan etnoekologi, makna simbolik tumbuhan sering muncul dari intensitas pemanfaatan dan kedekatan masyarakat dengan jenis tumbuhan tertentu dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap tanaman-tanaman ini menunjukkan bahwa Tradisi *Kirab Jolen* tidak hanya merefleksikan penggunaan sumber daya hayati, tetapi juga menjadi ruang konstruksi dan transmisi nilai-nilai budaya berbasis tumbuhan.

Upaya Konservasi Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Kirab Jolen*

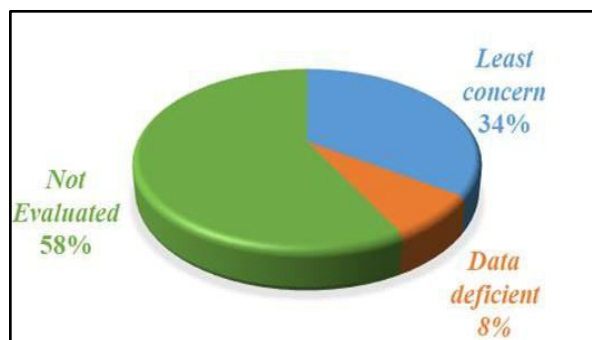
Berdasarkan hasil penelitian, upaya konservasi tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi *Kirab Jolen* dapat dilihat dari asal perolehannya serta status keterancamannya menurut *Internasional Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) *Red List*. Informasi mengenai sumber tumbuhan yang digunakan masyarakat dan status konservasinya disajikan pada Tabel 4. Status konservasi merupakan penanda untuk menggambarkan seberapa besar risiko suatu spesies mengalami kepunahan. IUCN merupakan lembaga internasional yang berfokus pada upaya pelestarian dan perlindungan sumber daya alam di seluruh dunia. IUCN menetapkan kriteria untuk mengevaluasi status kelangkaan suatu spesies (Febrianti *et al.*, 2022). Jenis tumbuhan yang umum digunakan dalam Tradisi *Kirab Jolen* terdiri dari 26 jenis. Status konservasi menunjukkan dari 26 jenis tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi *Kirab Jolen*, 34% termasuk kategori *Least Concern* (LC), 8% *Data Deficient* (DD), dan 58% *Not Evaluated* (NE), mencerminkan sebagian besar tumbuhan belum dievaluasi secara resmi namun tetap digunakan dalam tradisi.

Spesies tumbuhan yang termasuk ke dalam kategori *Least Concern* (LC), yaitu ketika spesies yang telah dievaluasi menggunakan kriteria *red list* tidak memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam kelompok kelas lainnya yang berarti jumlah spesiesnya sangat banyak di alam (MAPID, 2023). *Data Deficient* (DD) adalah kondisi yang diberikan pada spesies yang data terkait risiko kepunahannya belum mencukupi. Akibatnya, penilaian status konservasinya tidak dapat dilakukan secara lengkap. *Not Evaluated* (NE) adalah kategori konservasi suatu spesies yang belum pernah dinilai, karena belum cukup data untuk mengevaluasi risiko kepunahannya.

Tabel 4. Sumber Perolehan dan Status Konservasi.

No.	Nama Latin	Sumber Perolehan	Status Konservasi (IUCN)
1	<i>Oryza sativa</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Least Concern</i>
2	<i>Zea mays</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Least Concern</i>
3	<i>Vigna unguiculata</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Not Evaluated</i>
4	<i>Cucumis sativus</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Not Evaluated</i>

No.	Nama Latin	Sumber Perolehan	Status Konservasi (IUCN)
5	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Least Concern</i>
6	<i>Dioscorea alata</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Not Evaluated</i>
7	<i>Manihot esculenta</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Not Evaluated</i>
8	<i>Amorphophallus campanulatus</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Not Evaluated</i>
9	<i>Colocasia esculenta</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Least Concern</i>
10	<i>Citrus sinensis</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Not Evaluated</i>
11	<i>Durio</i> sp.	Kebun Pribadi Warga	<i>Not Evaluated</i>
12	<i>Garcinia mangostana</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Data Deficient</i>
13	<i>Mangifera indica</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Data Deficient</i>
14	<i>Musa acuminata</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Least Concern</i>
15	<i>Cucurbita pepo</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Least Concern</i>
16	<i>Citrullus lanatus</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Not Evaluated</i>
17	<i>Cucumis melo</i> var. <i>cantalupensis</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Not Evaluated</i>
18	<i>Cocos nucifera</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Not Evaluated</i>
19	<i>Bambusa vulgaris</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Not Evaluated</i>
20	<i>Coffea</i> sp.	Kebun Pribadi Warga	<i>Least Concern</i>
21	<i>Capsicum frutescens</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Least Concern</i>
22	<i>Capsicum annum</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Not Evaluated</i>
23	<i>Maranta arundinacea</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Not Evaluated</i>
24	<i>Elettaria cardamomum</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Not Evaluated</i>
25	<i>Areca catechu</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Least Concern</i>
26	<i>Piper betle</i>	Kebun Pribadi Warga	<i>Not Evaluated</i>



Gambar 6. Persentase Status Konservasi Tumbuhan dalam Tradisi *Kirab Jolen*.

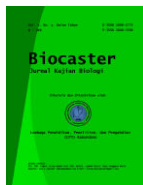
Pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan berperan penting dalam menjaga keanekaragaman hayati (Nurhidayati *et al.*, 2024; Sahidin *et al.*, 2023). Warga Dusun Kandungan membudidayakan berbagai tanaman di kebun dan pekarangan untuk kebutuhan sehari-hari sekaligus memenuhi kebutuhan Tradisi *Kirab Jolen*, dimana semua tumbuhan berasal dari kebun warga. Sejalan dengan Maay *et al.* (2024), pelestarian tanaman untuk upacara adat dilakukan melalui budidaya di lahan masyarakat. Upaya ini diwariskan turun-temurun dan menjadi dasar evaluasi bagi pemerintah desa serta warga untuk memastikan keberlanjutan tanaman yang dibutuhkan dalam Tradisi *Kirab Jolen*. Praktik pemanfaatan tumbuhan dalam Tradisi *Kirab Jolen* juga memperkuat hubungan sosial dan rasa tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap lingkungan. Keterlibatan seluruh warga, mulai dari proses penanaman, perawatan, hingga pemanfaatan tanaman untuk upacara adat, mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis berbasis budaya lokal. Pengetahuan mengenai jenis tumbuhan, waktu tanam, serta cara pengelolaan yang berkelanjutan ditransmisikan melalui

aktivitas adat dan kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya menjaga ketersediaan sumber daya hayati tetapi juga melestarikan identitas budaya Dusun Kandangan.

Tabel 5. Kondisi Lingkungan Pasca Tradisi *Kirab Jolen*.

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Deskripsi Hasil Observasi	Kategori Kondisi (Baik/Cukup/Kurang)	Catatan Tambahan
1	Kebersihan lingkungan sekitar lokasi <i>kirab</i> .	Tersisa sesajen, daun, atau bunga di area tradisi.	Sisa <i>jolen</i> sudah habis diambil oleh warga.	Cukup	Sisa <i>jolen</i> yang layak dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.
2	Kondisi tanaman yang digunakan dalam tradisi.	Tanaman masih utuh atau rusak setelah kegiatan.	Tanaman rusak.	Kurang	Beberapa tanaman <i>Kirab Jolen</i> rusak karena kerumunan.
3	Pengelolaan sisa tanaman (daun, bunga, buah, dan batang).	Dibuang, dikubur, atau dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.	Bambu tempat <i>jolen</i> dibakar.	Kurang	Tanaman dimanfaatkan kembali untuk kompos, kerajinan, atau bahan ritual.
4	Aktivitas masyarakat setelah tradisi.	Kegiatan pembersihan, pembagian hasil bumi, atau kegiatan sosial.	Pembagian <i>jolen</i> dan pembersihan area tradisi.	Baik	Kegiatan gotong royong pasca- <i>kirab</i> berjalan baik dengan diikuti semua kelompok usia.
5	Perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.	Munculnya kesadaran menjaga lingkungan.	Terdapat kesadaran menjaga tanaman.	Baik	Penanaman kembali mencerminkan kesadaran ekologis lokal.
6	Pemanfaatan tanaman sisa tradisi.	Digunakan sebagai obat, bahan pangan, atau keperluan ritual lain.	Tanaman digunakan untuk bahan pangan.	Baik	Tanaman sisa tradisi dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.
7	Dampak ekologis.	Perubahan kondisi area sekitar.	Tidak terdapat perbedaan kondisi vegetasi.	Baik	Kegiatan tidak menimbulkan kerusakan vegetasi jangka pendek.
8	Pelestarian nilai etnobotani.	Upaya masyarakat mempertahankan pengetahuan tanaman pasca tradisi.	Melakukan penanaman kembali.	Baik	Penanaman kembali menjaga tanaman dan pengetahuan lokal.

Berdasarkan Tabel 5, masyarakat memperebutkan dan memanfaatkan isi *jolen* sebagai bahan pangan setelah prosesi selesai, sehingga tidak menyisakan limbah. Beberapa tanaman rusak akibat kerumunan, sementara *jolen* bambu yang bersifat sekali pakai dibakar setelah acara. Warga kemudian bergotong royong membersihkan lokasi, hal serupa dengan Tradisi *Umbung Kutei* masyarakat Suku



Rejang yang juga menekankan kebersamaan pascaritual (Rahmadani & Amaliyah, 2024). Pemanfaatan tanaman pascaritual umumnya dilakukan melalui konsumsi, sementara sebagian masyarakat menanam kembali tanaman yang digunakan sebagai wujud kesadaran ekologis dan upaya konservasi (Widari & Utama, 2021). Observasi menunjukkan tidak ada perubahan signifikan pada vegetasi sekitar, sehingga Tradisi *Kirab Jolen* berlangsung selaras dengan lingkungan. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal dan praktik ramah lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Kirab Jolen* di Dusun Kandangan, Desa Senduro, Kabupaten Lumajang, memanfaatkan 26 jenis tumbuhan dari 17 famili, dengan dominasi habitus herba dan penggunaan bagian buah sebesar 51%, disusul batang dan umbi masing-masing 13%, serta daun dan biji masing-masing 10%. Setiap tanaman memiliki nilai filosofis terkait syukur, kemakmuran, dan identitas budaya. Sebagian besar spesies berstatus *least concern*, sementara beberapa berada pada kategori *not evaluated* dan *data deficient*. Seluruh tanaman berasal dari kebun warga, mencerminkan praktik konservasi berbasis masyarakat. Tradisi ini juga ramah lingkungan dan diperkuat oleh gotong royong pascaritual. Temuan ini menegaskan bahwa Tradisi *Kirab Jolen* tidak hanya merepresentasikan kearifan lokal, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian pengetahuan etnobotani dan praktik konservasi untuk mendukung keberlanjutan budaya dan sumber daya hayati.

SARAN

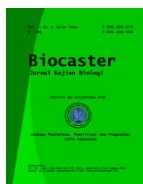
Penelitian lanjutan diperlukan untuk memeriksa kondisi populasi tumbuhan yang berstatus *Data Deficient* (DD) dan *Not Evaluated* (NE) guna memastikan keberlanjutan spesies yang digunakan dalam tradisi. Kajian mengenai pola pewarisan pengetahuan lokal antar generasi juga perlu diteliti, agar dokumen *Kirab Jolen* semakin banyak dan tidak hilang karena modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

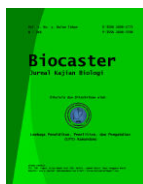
Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat dan tokoh adat Kecamatan Senduro yang telah memberikan informasi serta mendukung pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, observasi lapangan, dan dokumentasi penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada institusi yang telah memberikan dukungan fasilitas dan administrasi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

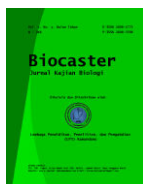
- 'Aisy, N. R., & Cahyanto, T. (2024). Penggunaan Tanaman Lokal di Kampung Budaya Legok Hayam Desa Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung untuk Kebutuhan Adat Tali Paranti. *Mikroba : Jurnal Ilmu Tanaman, Sains dan Teknologi Pertanian*, 1(3), 1-10. <https://doi.org/10.62951/mikroba.v1i3.148>



- Agustiningasih, M. D., Salsabila, A. N. N., Kamila, F., Dahlan, S. M., Hikam, A. N., & Mufidah, N. A. (2024). Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama melalui Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Panangkaran : Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 8(1), 67-85. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i1.3608>
- Askodrina, H. (2021). Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1), 619-623. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>
- Aushaf, A. R. (2020). Tradisi *Jolenan* di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Salam : Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 7(1), 95-104. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i1.13684>
- Biscotti, N., Bonsanto, D., & Laghetti, G. (2022). Ethnobotanical Study on Traditional Use of Local Fruit Varieties in Gargano Promontory (Apulia, Italy). *Genetic Resources and Crop Evolution*, 69(2), 871-925. <https://doi.org/10.1007/s10722-021-01286-2>
- BPS. (2024). Retrived December 15, 2025 from BPS Lumajang. Interactwebsite: https://lumajangkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/aebed628c421c1d7b_d764cc1/kecamatan-senduro-dalam-angka-2024.html
- Chikmawati, T., Djuita, N. R., Prasaja, D., Yamini, T. H. A., & Fakhrurrozi, Y. (2023). Ethnobotany of Food Plants Utilized by Malay Ethnic in Belitung District, Indonesia. *Biodiversitas*, 24(5), 2977-2987. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240552>
- Daud, M. H., Mina, E. I., Ego, A. A., Navi, L. H., & Mbere, O. A. (2025). Eksplorasi Etnobotani *Mesi Koro Gami* sebagai Warisan Kuliner Lokal Suku Lio di Desa Wolotopo Kabupaten Ende. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 5(3), 497-507. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v5i3.528>
- Elanda, Y., Sair, A., & Alie, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Adat: Pemetaan Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Senduro Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara*, 5(1), 34-46. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v5i1.185>
- Febrianti, T., Anwari, M. S., & Dirhamsyah, M. (2022). Etnozoologi Pengobatan Masyarakat Dayak Taman Kapuas di Desa Melapi Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 1(2), 582-592.
- Gebre, A., Gitima, G., & Berhanu, Y. (2025). Ethnobotanical Study of Wild Edible Plants in Goba District Southwest Ethiopia. *Scientific Reports*, 15(1), 1-14. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-11862-6>
- Kusuma, L. A., Rahmadhani, S. E., Anam, Z. K., Nadhira, S., Yasa, A., Saensouk, S., & Setyawan, A. D. (2025). Ethnobotanical Assessment of Edible Plant Diversity in Homegarden of Semarang District, Central Java, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 8(1), 116-139. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y080110>
- Maay, M. M., Kameubun, K. M. B., & Raunsay, E. K. (2024). Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Adat, Kesenian dan Keindahan pada Masyarakat Kampung Yongsu Desoyo Dostrik Raveni Rara Kabupaten Jayapura. *Jurnal Biologi, Terapan dan Pendidikan*, 15(1), 254-271.



- Maharani, R., & Jauhari, N. (2024). Relevansi Nilai-nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji di Desa Wonosari Gunung Kawi pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Cetta : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2972>
- MAPID. (2023). Retrived December 15, 2025 from MAPID. Interactwebsite: <https://mapid.co.id/blog/daftar-merah-iucn-hewan-terancam-punah-indonesia>
- Martínez, C., Valenzuela, J. L., & Jamilena, M. (2021). Genetic and Pre-and Postharvest Factors Influencing the Content of Antioxidants in Cucurbit Crops. *Antioxidants*, 10(6), 1-30. <https://doi.org/10.3390/antiox10060894>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage Publications.
- Nurchayati, N., Indah, T., Kurnia, D., & Putri, N. (2020). Pengetahuan Etnobotani Tanaman Ritual Suku Using Banyuwangi dalam Upaya Konservasi Tanaman dan Membangkitkan Kearifan Lokal Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 7(2), 2599-1485.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 826-833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurhidayati, S., Safnowandi, S., Khaeruman, K., & Sukri, A. (2024). The Design of Project-Based Learning Model Based on Local Potential and Social Constructive Investigation and its Impact on Students' Green Behavior. *Perspectives of Science and Education*, 67(1), 201-216. <https://doi.org/10.32744/pse.2024.1.11>
- Patti, M., Musarella, C. M., Laface, V. L. A., & Spampinato, G. (2025). Ethnobotanical Survey in the Graecanic Area of Reggio Calabria (Southern Italy): A Treasure Chest of Biodiversity and Traditions at Risk of Extinction. *Ethnobotany Research and Applications*, 30(1), 1-29. <https://doi.org/10.32859/era.30.13.1-29>
- Putri, A., Sari, F. D., Putri, F. O., & Ade, F. Y. (2024). Inventarisasi Penggunaan Tumbuhan (Etnobotani) di Daerah Pakasai, Pariaman Timur, Kota Pariaman, Sumatera Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (pp. 212-224). Padang, Indonesia: Universitas Negeri Padang.
- Rahmadani, A. P., & Amaliyah, Y. (2024). Nilai Sosial dan Sikap Gotong Royong dalam Tradisi *Umbung Kutei* pada Masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 10-19. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91491>
- Sahidin, S., Sadimantara, G. R., Malaka, M. H., Fristiohady, A., Wahyuni, W., Setiawan, M. A., Daud, N. S., Fauziah, Y., Sernita, S., Musdalipah, M., & Yodha, A. W. M. (2023). Apotek Hidup: Upaya Pelestarian Penggunaan Obat Tradisional di Masyarakat melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga. *NadiKami : Jurnal Abdi dan Dedikasi kepada Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1-6.
- Sair, A., & Sholahudin, U. (2025). Cross-Religious Collaboration and Leadership in Promoting Social Harmony: Insights from "Kampung Moderasi



- Beragama” Senduro, Lumajang. *Jurnal Sosiologi Agama*, 19(1), 27-38. <https://doi.org/10.14421/jsa.2025.191-03>
- Samai, S., Damhuri, D., & Sofiyani, N. (2024). Etnobotani Tumbuhan pada Ritual *Kaghotino Isa Kaghotino Buku Kaghotino Katumpu* oleh Masyarakat Suku Muna di Desa Sidamangura Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. *Ampibi : Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 9(1), 83-89. <https://doi.org/10.36709/ampibi.v9i1.98>
- Sauini, T., Santos, P. H. G., Albuquerque, U. P., Yazbek, P., da Cruz, C., Barretto, E. H. P., Santos, M. A. D., Gomes, M. A. S., Santos, G. D., Braga, S., Garcia, R. J. F., Honda, S., Matta, P., Aragaki, S., Ueno, A., & Rodrigues, E. (2023). Participatory Ethnobotany: Comparison between Two Quilombos in the Atlantic Forest, Ubatuba, São Paulo, Brazil. *PeerJ*, 11(1), 1-41. <https://doi.org/10.7717/peerj.16231>
- Susanto, B. (2020). Pembentukan Karakter Masyarakat melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Jolenan* di Desa Somongari Kabupaten Purworejo. *Jurnal Sosialita*, 13(1), 64-78.
- Velásquez, C. R. C., Pilco, A. M. S., Palaquibay, L. F. L., Arévalo, P. A. V., Moreno, J. E. U., Noboa, A. M. Y., Latimer, J. B., & Sarmiento, F. O. (2024). The Heritagescape of Kichwa People of Nizag Built Upon Traditional Plant Usage along a Chimborazo Variant of the Andean Road System or Qhapaq Ñan. *Geographies*, 4(3), 537-562. <https://doi.org/10.3390/geographies4030029>
- Wae, V. P. S. M., Fatima, N. D., & Nandang, Y. E. (2025). Kajian Etnosains Pembuatan Makanan Tradisional Lomak Daerah Manggarai. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 5(4), 620-628. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v5i4.624>
- Waheed, M., Arshad, F., Fatima, K., Jabeen, A., Al-Andal, A., Ugli, A. A. F., Nurullayeva, B., & Khujaniyozova, O. (2025). Optimizing Agroforestry Systems through Traditional Ecological Knowledge: A Sustainable Model for Tree Species Selection in Semi-Arid Lowland Region. *Agroforestry Systems*, 99(1), 1-20. <https://doi.org/10.1007/s10457-025-01277-7>
- Widari, N. N. S., & Sutarna, I. W. (2021). Komunikasi Lingkungan Hidup dan Pelestarian Tanaman *Upakara* di Kota Mataram. *Vidya Wertta : Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 4(1), 47-61. <https://doi.org/10.32795/vw.v4i1.1706>